BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Jiwa Kewirausahaan

2.1.1.1 Pengertian Jiwa Kewirausahaan

"Wirausaha adalah orang yang berjiwa kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, ulet dan tekun, rajin, disiplin, siap menghadapi resiko, jeli melihat dan meraih peluang, piawai mengelola sumber daya, dalam membangun, mengembangkan dan menjadikan usaha atau perusahaannya unggul." Soegoto (2014:27). Sedangkan menurut Dananjaya (2014:134) "Dalam diri seorang wirausahawan terdapat beberapa sifat atau jiwa yang khas. Sifat-sifat tersebut mampu mengantarkan keberhasilan dalam mengelola perusahaan, dan sifat-sifat itu pula dapat menentukan kadar kewirausahaan seseorang."

Jiwa kewirausahaan menurut Nurcholis Madjid dalam Ramdhani (2014:2) adalah "etos yang mengarah adanya keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi bidang kegiatan usaha atau bisnis". Adapun "Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, pada setiap orang yang meyukai perubahan, pembaruan, kemajuan, dan tantangan". Suryana (2017:10).

"Sedangkan kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses" Suryana (2006:2). Dan dalam bukunya yang lain mengatakan

bahwa “ciri – ciri umum kewirausahaan dapat di lihat dari berbagai aspek kepribadian, seperti jiwa, watak, sikap, dan perilaku seseorang” Suryana (2017:22). Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dijabarkan mengenai pengertian wirausahawan, yaitu orang yang secara kreatif dan inovatif mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk mewujudkan keinginan (impian) orang tersebut dimasa yang akan datang tanpa dibatasi oleh apapun.

2.1.1.2 Karakteristik Kewirausahaan

Seorang wirausahawan tentunya harus memiliki beberapa karakter agar mampu menjadi wirausahawan yang handal dimasa yang akan datang. Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1996) dalam Suryana (2017:23), terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal –hal sebagai berikut.

1. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility)*, yaitu memilki rasa tanggung jawab atas usaha – usaha yang dilakukannya. Seseorang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu berkomitmen dan mawas diri.
2. Memilih risiko yang moderat (*preference for moderate risk)*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi.
3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success)*, yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.

4. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback)*, yaitu selalu menghendaki adanya umpan balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
5. Semangat dan kerja keras (*high level of energy)*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Berorientasi ke depan (*future orientation)*, yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. Memiliki keterampilan berorganisasi (*skill at organizing)*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi (*value of achievement over money)*, yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.

2.1.1.3 Faktor Jiwa Kewirausahaan

Seorang wirausahawan tentunya harus memiliki karakter tentunya ada faktor – faktor yang harus ada pada diri seorang Entrepreneur agar mampu menjadi wirausahawan yang handal dimasa yang akan datang. Menurut Soegoto (2014:35) mengungkapkan ada 4 faktor pada entrepreneur:

1. *The Creativity*

   Kreatif menghasilkan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui oleh wirausahawan semata namun juga audiens yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut.

2. *The Commitmen*

   Memiliki komitmen yang tinggi terhadap apa yang ingin dicapai dan dihasilkan dari waktu dan usaha yang ada.

3. *The Risk*

   Siapa yang menghadapi resiko yang mungkin timbul, baik resiko keuangan, fisik dan resiko social.

4. *The Reward*

   Penghargaan yang utama adalah independensi atau kebebasan yang diikuti kebebasan pribadi. Sedangkan reward berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya.

2.1.1.4 Indikator Jiwa Kewirausahaan

Menurut Suryana (2017:22) mengungkapkan beberapa hal yang menjadi indikator jiwa kewirausahaan yang menjadi komponen penting harus dimiliki oleh seorang wirausaha:

1. Penuh percaya diri.

   Penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab merupakan faktor yang mendasar yang harus dimiliki oleh wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuatnya akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan.

2. Memiliki Inisiatif.

   Penuh energy, cekatan dalam bertindak, dan aktif. Karena menunggu akan sesuatu yang tidak pasti merupakan sesuatu yang paling dibenci

oleh seseorang yang memiliki jiwa kerirausahaa. Seorang wirausaha akan selalu berusaha mencari jalan keluar.

3. Memiliki Motif Berprestasi

   Berorientasi pada hasil dan wawasan kedepan. Berbagai target demi mencapai sukses dalam kehidupan biasanya selalu dirancang oleh seorang wirausaha. Target satu demi satu yang mereka raih. Bila dihadapkan pada kondisi gagal, mereka akan terus berupaya kembali memperbaiki kegagalan yang dialami. Keberhasilan jiwa *entrepreneur* menjadi pemicu untuk terus sukses dalam hidupnya.

4. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

   Berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak. *Leadership* atau kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausahawan yang sukses. Seseorang yang takut untuk tampil memimpin dan selalu melempar tanggung jawab kepada orang lain akan sulit meraih sukses dalam berwirausaha.tidak percaya diri, minder lau yang berlebihan, takut salah dan merasa rendah diri adalah sifat-sifat yang harus di tingalkan apabila ingin meraih sukses dalam wirausaha.

5. Berani Mengambil Resiko

   Menagmbil resiko dengan penuh perhitungan, dan oleh karena itu menyukai tantangan. Berani tampil ke depan menghadapi sesuatu yang baru walaupun penuh resiko. Keberanian ini tentunya dilandasi perhitungan yang rasional.

2.1.2 Lokasi

2.1.2.1 Pengertian Lokasi

Untuk menjalankan kegiatan usaha diperlukan tempat usaha yang dikenal dengan lokasi. “Lokasi ini penting baik sebagai tempat menjalankan aktivitas yang melayani konsumen, aktivitas produksi, aktivitas penyimpanan, ataupun untuk mengendalikan kegiatan perusahaan secara keseluruhan.” Kasmir (2009:129). Sedangkan menurut Fathoni (2016:22) “Salah satunya penentu dalam bisnis adalah menentukan lokasi tempat untuk bisnis. Lokasi usaha yang nyaman, aman, bersih, ramai, dan mudah di jangkau merupakan beberapa kriteria lokasi yang diminati oleh banyak konsumen”.

Lokasi yang memiliki kriteria yang sesuai dengan harapan pelanggan adalah lokasi yang dapat menjawab sejauh mana sebuah jasa mampu bereaksi terhadap situasi perekonomian. “Lokasi berpengaruh terhadap dimensi – dimensi stratejik, seperti fleksibilitas, *competitive positioning*, manajemen permintaan, dan fokus stratejik.” Fitzsimmons (1994) dalam Ramdhani (2014:3).

Menurut Sihombing (2014:72) “Lokasi merupakan salah satu elemen yang terkandung dalam *retail mix*. Dalam bisnis *retail*, lokasi merupakan elemen penting dalam membangun strategi bisnis sejak lama”. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor antara lain:

1. Keputusan dalam pemilihan lokasi bagi konsumen berhubungan besar dengan aksesbilitas dari lokasi ritel menurut model interaksi spasial yang menunjukan hubungan antara persepsi konsumen tentang utilitas dan

karakteristik tujuan Forteringham dan O'Kelly, (1989) dalam Sihombing (2014:72).

2. *Retailer* mungkin dapat mengembangkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan melalui strategi lokasi. Levy dan Weitz (2006) dalam Sihombing (2014:72).

Menurut Foster (2008:51) dalam Sihombing (2014:72), "lokasi toko sangat mempengaruhi tingkat profitabilitas dan keberhasilan usaha dalam jangka panjang". Sedangkan menurut Kotler (2004:446) dalam Sihombing (2014:72) "*Retailing are accustomed to saying that the three keys to success are location, location, and location*".

Menurut Davidson (1988:234) dalam Rukismono (2013:54), mengatakan bahwa "bila semua faktor mempunyai nilai yang hampir sama dalam pemutusan pemilihan toko, pada umumnya konsumen akan memilih toko yang paling dekat, karena hal tersebut dapat memberikan kenyamanan yang lebih bagi konsumen dalam hal waktu, dan tenaga".

2.1.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Sebuah Lokasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi antara lain: lingkungan masyarakat, ketersediaan sumber alam, tenaga kerja, kedekatan dengan pasar, ketersediaan transportasi, pembangkit tenaga serta ketersediaan tanah untuk perluasan usaha. Lingkungan masyarakat adalah kesediaan dari masyarakat di suatu daerah untuk menerima segala konsekuensi baik konsekuensi positif maupun konsekuensi negatif didirikannya suatu tempat usaha di daerah tersebut merupakan suatu syarat untuk dapat atau tidaknya didirikannya usaha di

daerah tersebut. “Tingkat kepadatan penduduk dan karakteristik masyarakat menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan lokasi usaha. Basis perekonomian yang tersedia seperti: potensi pertumbuhan, industri daerah setempat, fasilitas keuanga dan fluktuasi karena faktor musiman di daerah sekitar harus diperhatikan juga dalam pemilihan lokasi usaha.” Harding (1978) dalam Fu’ad (2015:59).

Menurut Utami (2010:145) dalam Rukismono (2013:55), masalah - masalah yang membuat suatu lokasi tertentu memiliki daya tarik secara spesifik, yaitu aksesibilitas dan keuntungan secara lokasi sebagai pusatnya:

1. Aksesibilitas

   Adalah suatu kemudahan bagi konsumen untuk datang atau masuk dan keluar dari lokasi tersebut. Analisis ini memiliki dua tahap yaitu:

   - Analisis makro, untuk menaksir aksesibilitas lokasi pada tingkat makro ritel secara bersamaan mengevaluasi beberapa faktor seperti pola - pola jalan, kondisi jalan dan halangan - halangan.
   - Analisis mikro, berkonsentrasi pada masalah sekitar lokasi, seperti visibilitas, arus lalu lintas, parkir, keramaian, dan jalan masuk atau jalan keluar.

2. Keuntungan secara lokasi dalam sebuah pusat

   Lokasi yang lebih baik memerlukan biaya yang lebih ritel harus mempertimbangkan kepentingan mereka. Pada dasarnya konsumen ingin berbelanja dimana mereka menemukan sejumlah variasi barang dagangan yang lengkap.

2.1.2.3 Indikator Lokasi

Lokasi menjadi faktor keberhasilan usahan, oleh sebab itu lokasi menjadi salah satu penentu dalam menjalankan maupun mengawali usaha. Menurut Berman & Evans (2006:113) dalam Fure (20013:276), indikator dari lokasi adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan lahan parkir.

   Yaitu lokasi yang luas, nyaman, dan aman, baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat. Dengan tersedianya lahan parkir akan memudahkan konsumen maupun kegiatan usaha baik tempat kendaran usaha tempat angkut muat.

2. Memiliki tempat yang cukup luas.

   Yaitu lokasi atau tempat yang dapat menjadi tempat melayani konsumen, aktivitas produksi, aktivitas penyimpanan, ataupun untuk mengendalikan kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Dengan tempat yang luas akan memudahkan untuk pembuatan maupun penataan produk yang dijual.

3. Lokasi pasar dilalui banyak alat trasportasi.

   Misalnya lokasi yang dilalui atau mudah di jangkau sarana transfortasi umum. Dengan banyaknya transportasi umum yang melintas akan memudahkan konsumen untuk datang ke tempat usaha.

4. Lokasi yang strategis.

   Yaitu lokasi atau tempat yang dapat dilihat dengan jelas dari jarak pandang normal.

2.1.3 Keberhasilan Usaha

2.1.3.1 Pengertian Keberhasilan Usaha

Menurut Ranto (2007:20) dalam Rahayu (2015:174) “keberhasilan berwirausaha tidaklah identik dengan seberapa berhasil seseorang mengumpulkan uang atau harta serta menjadi kaya, karena kekayaan bisa diperoleh dengan berbagai cara sehingga menghasilkan nilai tambah”. Berusaha lebih dilihat dari bagaimana seseorang bisa membentuk, mendirikan, serta menjalankan usaha dari sesuatu yang tadinya tidak berbentuk, tidak berjalan atau mungkin tidak ada sama sekali. Seberapa pun kecilnya ukuran suatu usaha jika dimulai dari nol dan bisa berjalan dengan baik maka nilai berusahanya jelas lebih berharga daripada sebuah organisasi besar yang dimulai dengan bergelimang fasilitas.

Menurut David C. McClelland (1996) dalam Suryana (2006:62) mengemukakan “kewirausahaan di tentukan oleh motif berprestasi, optimism, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan”. “Orang yang berhasil dalam berwirausaha adalah orang yang dapat menggabungkan nilai, sifat utama (pola sikap), dan perilaku dengan bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan praktis”. Suryana (2017:63).

2.1.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha

Dun Steinhoff & John F. Burgess (1998) dalam Suryana (2017:108) menggunakan beberapa karakteristik yang diperlukan untuk mencapai pengembangan dan keberhasilan berwirausaha sebagai berikut.

Pertama, untuk menjadi wirausahaan yang sukses, seseorang harus memiliki ide atau visi bisnis yang jelas serta kemauan dan keberanian untuk menghadapi risiko, baik berupa waktu maupun uang. Apabila ada kesiapan dalam menggadapi risiko.

Kedua, apabila ingin sukses harus membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan, dan menjalankannya. Agar usaha tersebut berhasil, selain harus bekerja keras sesuai dengan urgensinya, wirausahaan harus mampu mengembangkan hubungan, baik dengan mitra usaha maupun semua pihak yang terkait dengan kepentingan perusahaan.

Sukses dalam berwirausaha tidak diperoleh secara tiba-tiba atau instan dan secara kebetulan, tetapi dengan penuh perencanaan, memiliki visi, misi, kerja keras, dan memiliki keberanian secara bertanggung jawab. Berikut adalah gambar menuju kewirausahaan sukses menurut Dun Steinhoff (1998) dalam Suryana (2017:108):

1. Memiliki visi dan tujuan usaha.
2. Berani mengambil risiko waktu dan uang.
3. Merencanakan, mengorganisasikan, dan menjalankan.
4. Bekerja keras.
5. Membangun hubungan dengan karyawan, pelanggan, pemasok, dan yang lainnya.
6. Bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan.

Menurut Suryana (2013:108) Faktor pendorong keberhasilan usaha, keberhasilan dalan kewirausahaan ditentukan oleh tiga faktor yaitu yang mencakup hal – hal berikut.

1. Kemampuan dan kemauan. Orang yang tidak memiliki kemampuan tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang memiliki kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses. Kemauan saja tidak cukup bila tidak dilengkapi dengan kemampuan.
2. Tekad yang kaut dan kerja keras. Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.
3. Kesempatan dan peluang. Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang yang datang kepada kita.

Selain keberhasilan, menurut Zimmerer (1996) dalam Suryana (2017:110) ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausahawan gagal dalam menjalankan usaha barunya, yaitu sebagai berikut.

1. Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha

merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.

2. Kurang berpengalaman, baik dalam maupun teknis, memvisualisasikan usaha, mengkoordinasikan, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikanoperasi usaha.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Faktor yang paling utama dalam keuangan dalah memelihara aliran kas, megatur pengeluaran dan pemasukan secara cermat.
4. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalan perencanaan, maka akan sulit dalam pelaksanaan.
5. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroprasi karena kurang efesiensi.
6. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas.
7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam usaha. Sikap yang setengah- setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang di lakukan menjadi labil dan gagal.
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/ transisi kewirausahaan. Wirausaha yang kurang siap meghadapai dan melakukan perubahan tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil.

2.1.3.3 Indikator Keberhasilan Usaha

Menurut Andreas (2011) dalam Ulfah (2015:165) indikator dari keberhasilan usaha adalah sebagai berikut:

1. Hasil cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga.

   Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan. Sebuah rumah tangga dikatakana memiliki ketahanan pangan jika penghuninya tidak berada dalam kondisi kelaparan atau dihantui ancaman kelaparan.

2. Usaha bisa tetap bertahan.

   Semakin lama sebuah perusahaan berdiri, semakin banyak pula lika-liku dalam berbisnis, mulai dari kemajuan hingga masalah dan kendala yang di hadapi. Maka perusahaan tersebut harus siap dan mampu utuk mengatasi masalah tersebut dengan baik dan menyelesaikannya dengan sukses.

3. Kesejahteraan keluarga terjamin.

   Dengan terpenuhinya kebutuan pangan, sandang, kebutuhan rumah, terpenuhi kebutuhan pendidikan anak tercapai kesejahteraan dan kesehatan bagi keluarga akan terjamin kesejahteraan keluarga.

4. Kesejahteraan karyawan terpenuhi.

   Karyawan loyal jika mereka di perhatikan dan disejahterakan ada berbagai cara agar kesejahteraaan karyawan bisa terpenuhi, tunjangan, beban kerja

dan kompensasi yang jelas, asuransi kesehatan, perencanaan karier, pemberian kredit, kenyamanan dan keselaman kerja, perencanaan hari tua.

5. Dapat berkembang.

   Usaha yang berkembang adalah usaha yang dengan proses pencapaian untuk meraih keberhasilan, terlaksananya sebuah tujuan, bisa dengan memperbesar usaha maupun memperluas pasar.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Antara Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis terhadap Keberhasilan Usaha Jamur Tiram di Kota Denpasar. Oleh: Ni Wayan Purnami Rusadi, dkk. (2015) Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 3, No. 2, Oktober 2015 ISSN: 2355-0759	Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel jiwa kewirausahaan menunjukkan adanya hubungan terhadap variabel keberhasilan usaha agribisnis jamur .	Mengunakan variable independent yang sama, jiwa kewirausahaan dan variable independen keberhasilan usaha.	Mengunakan variable, manajemen agribisnis. Populasi sasaran yang dituju berdasarkan kriteria dan hasil survei maka didapatkan 36 pelaku usaha.
2	Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis	menunjukkan bahwa Simantri telah menerapkan unsur-	Mengunakan jiwa kewirausahan sebagai variable independent dan	Mengunakan variable, manajemen agribisnis. Dari 21

No	Judul Penelitian/ Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	terhadap Keberhasilan Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan. Oleh: Dananjaya, Suparta, Setiawan AP (2014). Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 2, No. 2, Oktober 2014 ISSN: 2355-0759	unsur manajemen dari perencanaan, pengorganisasian, pengembangan dan pengawasan kegiatan usahanya dengan baik sehingga menyebabkan keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan Simantri.	keberhasilan usaha sebagaia variable dependent.	Kelompok memiliki jumlah pengurus dan anggota sebanyak 420 orang. Penentuan responden menggunakan formulasi teori Slovin. Jumlah responden kseluruhan adalah 84 orang.
3	Pengaruh Pemilihan Lokasi Terhadap Kesuksesan Usahan Bersekala Mikro/Kecil di Komplek Centre Jepara Oleh: Eko Nur Fu'ad (2015). MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN Vol. 30 No. 1 Januari 2015 ISSN : 085-1442	Dapat diintepretasikan bahwa faktor biaya lokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan usaha.	Mengunakan lokasi sebagai variable independent dan keberhasilan usaha sebagai variable dependen.	Tempat penelitian yang berbeda usaha bersekala mikro/kecil di komplek centre jepara.
4	Analisis Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Usaha Elektronik di Kota Semarang Oleh: Agus Budi Purwanto (2007). Fokus Ekonomi	Pemilihan Lokasi Yang tepat terhadap Keberhasilan Usaha, dengan nilai var ian sebesar 4,635% pengaruhi: lokasi terletak dalan satu arus bisnis, lokasi	Menggunakan variable Lokasi menjadi pengukur dalam keberhasilan usaha	Dalam penelitian ini populasinya adalah 69 pemilik toko elektronik. Metode sampling yang metode kuota sampling dari usaha yang memenuhi

No	Judul Penelitian/ Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Vol. 2 No. 2 Desember 2007 : 107 - 119 ISSN : 1907-6304	mudah di jangkau, tempat parkir aman.		peningkatan omset penjualan tertinggi, yaitu sebanyak 50 pemilik toko elektronik.
5	Identifikasi Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Tingkat Keberhasilan Usaha Minimarket Waralaba di Kabupaten Jember dengan Sistem Informasi Geografis Oleh: Ifrina Nuritha, Saiful Bukhori, Windi Eka Yulia Retnani. (2013) JURNAL SAINSTEK UNEJ 2013, I (1): 825-835	Indikator Lokasi Usaha yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Keberhasilan Usaha.	Menggunakan lokasi sebagai variable independen dan keberhasilan usaha sebagai variable dependen	Mengunakan Analisis dengan Sistem Informasi Geografis
6	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada UKM Di Wilayah Surabaya) Oleh: Kristiningsih (2014) ISSN NO : 1978 - 6522	penentuan lokasi usaha yang mana lokasi tersebut ada pada daerah industri dan bukan pada daerah industri. Ketepatan pemilihan lokasi akan menentukan keberhasilan UKM.	Mengunakan variable lokasi sabagai penentu keberhasilan usaha	Penelitian ini ada 13 variabel yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan Usaha Kecil Menengah di wilayah Surabaya. Untuk penelitian ini diambil sampel sebanyak 100 UKM di wilayah Surabaya

No	Judul Penelitian/ Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Entrepreneurial Innovation: Small and Medium Scale Enterprises Health Research and Economic Development in Nigeria. Oleh: Idowu, Abiola ISSN 2222-2863 (Online) Vol 2, No.11, 2012	The studies examines Innovation in Nigeria traditional herbs by entrepreneurs with the object identifying area in which there can be coalition of effort beetwen the government and entrepreneurs	Menggunakan variabel kewirausahaan	Mengunakan variable inovasi,tempat penelitian yang berbeda
8	Success Factors of Entrepreneurs of Small and Medium Sized Enterprises: Evidence from Bangladesh Oleh: Mohammed S. Chowdhury Business and Economic Research ISSN 2162-4860 2013, Vol. 3, No. 2	Regression analysis results based on independent variables (environmental) show that infrastructure, capital access, affected entrepreneurial success significantly in positive.	Menggunakan variabel infrastruktur dan variable kewirausahaan	Menggunakan variable lingkungan politik

2.2 Kerangka Pemikiran

Jiwa Kewirausahaan haruslah memiliki rasa percaya diri yang kuat, harus berani mengambil resiko dalam usaha, lalu harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, lalu harus mempunyai berorientasi pada hasil dan wawasan ke depan, harus memiliki inisiatif cekatan dalam bertindak penuh energi dan aktif. Sehingga pada saat kita membuka suatu usaha kita telah mempersiapkan matang – matang agar usaha yang kita rintis dapat berkembang menjadi besar dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

Lokasi adalah tempat dimana yang cocok untuk melakukan kegiatan usaha, lokasi juga sangat berpengaruh kepada para pengusaha karena dengan pemilihan lokasi yang tepat usaha yang dijalankan akan semakin berkembang dan mencapai keberhasilan usaha. Oleh karena itu untuk para pengusaha yang ingin membuka usahanya harus pintar memilih lokasi untuk usahanya dengan cara memilih lokasi yang strategis, usaha yang akan dilakukan haruslah bertempat didaerah yang strategis dan mudah dijangkau oleh para konsumen. Maupun memilih tempat yang luas, serta memilih lokasi yang dapat dan mudah diakses oleh moda transportasi umum sehingga hal tersebut akan membuat usaha yang kita jalankan akan mengalami perkembangan dan akan mampu bersaing dengan para pesaing lainnya.

Untuk mencapai keberhasilan usaha, seorang pelaku usaha haruslah memilki pengetahuan yang luas akan dunia usaha sebagai pelaku usaha wirausaha perlu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai keberhasilan usaha,

bekerja yang ulet, serta mau berkorban dan bersaing dengan perusahaan lain. Karena dalam kegiatan usaha akan banyak ditemui halangan dan rintangan. Oleh karena itu seorang pelaku usaha harus benar–benar dibekali ilmu yang memadai sebelum terjun ke dalam dunia usaha. Hal tersebut juga dimaksudkan agar dalam hal pencapaian keberhasilan usaha akan lebih maksimal.

2.2.1 Keterkaitan Antara Jiwa Kewirausahaan dengan Keberhasilan Usaha

"Wirausaha adalah orang yang berjiwa kreatif, inovatif, mandiri percaya diri, ulet dan tekun, rajin, disiplin, siap menghadapi resiko, jeli melihat dan meraih peluang, piawai mengelola sumber daya, dalam membangun, mengembangkan dan menjadikan usaha atau perusahaannya unggul". Soegoto (2014:27). Sedangkan menurut Suryana (2006:2) "Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses". Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dananjaya menyimpulkan "Jiwa kewirausahaan berpengaruh positif sangat signifikan terhadap keberhasilan usaha". Sifat tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diamati dari tingkah lakunya. Dalam diri seorang wirausahawan terdapat beberapa sifat atau jiwa yang khas. Sifat-sifat tersebut mampu mengantarkan keberhasilan dalam mengelola perusahaan." Dananjaya (2014:134).

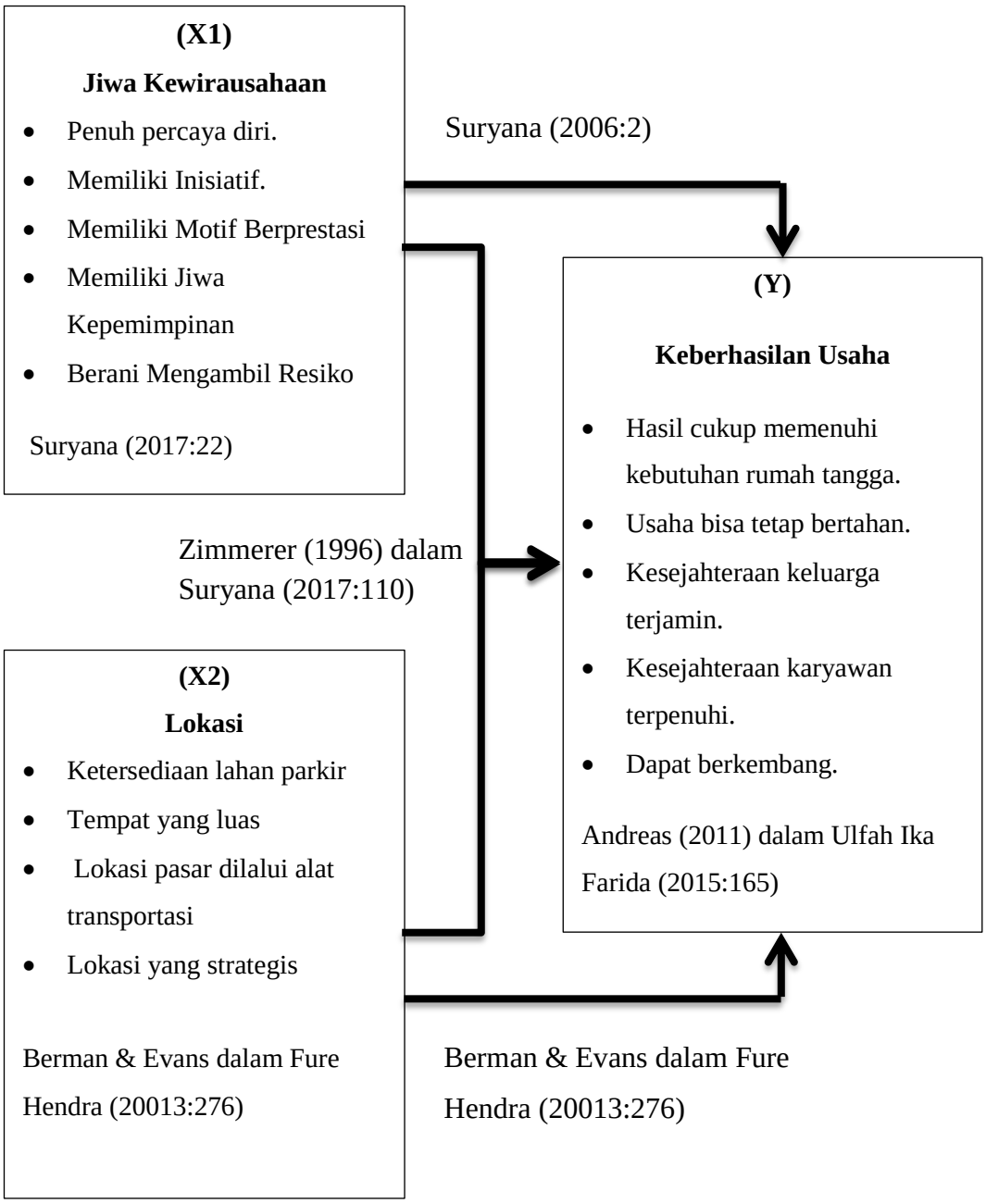
2.2.2 Keterkaitan Antara Lokasi dengan Keberhasilan Usaha

Lokasi adalah faktor yang sangat penting dalam bauran eceran, pemilihan lokasi yang tepat dan strategis pada sebuah gerai atau toko akan lebih sukses

Berman &Evans (2006:113) dalam Fure (20013:276). Sedangkan menurut Foster (2008:51) dalam Sihombing (2014:72) “lokasi toko sangat mempengaruhi tingkat profitabilitas dan keberhasilan usaha dalam jangka panjang”. “Pemilihan lokasi mempunyai fungsi yang strategis dalam menentukan tercapainya tujuan usaha” Fathoni (2016:23). Menurut Indarti (2004) dalam Fu’ad (2015:58) “Pemilihan lokasi usaha merupakan salah satu keputusan bisnis yang harus dibuat secara hati-hati”. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa “lokasi usaha berhubungan dengan kesuksesan usaha tersebut. Ketepatan pemilihan lokasi akan menentukan keberhasilan UKM” Kristiningsih (2014:152).

2.2.3 Keterkaitan Antara Jiwa Kewirausahaan, Lokasi, dengan Keberhasilan Usaha

Berdasarkan Zimmerer (1996) dalam Suryana (2017:110). Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang di lakukan menjadi labil dan gagal. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu. Lokasi yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Adapun sepertih hasil dari penelitian yang telah di lakukan oleh Ramdhani (2014:7) menyebutkan, terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari Jiwa Kewirausahaan dan Lokasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 HIPOTESIS

Menurut Sugiyono (2014:93) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan variabel yang akan diuji sebenarnya. Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian hubungan yang dinyatakan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Keterangan:

X1: Variabel Independen 1, yaitu Jiwa Kewirausahaan.

X2: Variabel Independen 2, yaitu Lokasi

Y: Variabel Dependen, yaitu Keberhasilan Usaha.

Hipotesis Utama:

- Terdapat pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Lokasi secara simultan terhadap Keberhasilan Usaha.

Sub Hipotesis:

- Terdapat pengaruh Jiwa Kewiarusahaan secara parsial terhadap Keberhasilan Usaha.
- Terdapat pengaruh Lokasi secara parsial terhadap Keberhasilan Usaha.